BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi adalah penyakit kardiovaskuler yang paling umum dirasakan oleh masyarakat umum. Umumnya, pasien tidak mengalami gejala apa pun, sehingga kondisi ini dikenal sebagai "pembunuh diam-diam" (Permadania, R.A., Prajayanti, E.D., & Susanto, 2023). Hipertensi, yang umumnya diketahui sebagai tekanan darah tinggi, terjadi ketika tekanan darah sistolik ≥140mmHg dan diastolik ≥90 mmHg (Fatikasari, D., Noorratri, E.D., Natsir, 2024). Dengan banyaknya penderita hipertensi di seluruh dunia masih tinggi, diprediksi mencapai 1,28 miliar orang yang berusia 30-79 tahun. Di Indonesia frekuensi hipertensi pada masyarakat berusia 18 tahun ke atas turun menjadi 30.8% pada tahun 2023. Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, Provinsi Jawa Barat mencatat prevalensi tertinggi yaitu 34,4% (Wirayudha, G., Ilmi, I.M.B., Marjan, 2024). Sedangkan menurut data tahun 2022 dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat, prevalensi hipertensi di Kabupaten Cirebon mencapai 80,72% (Maulida, T., Sesaria, T.G., Nurdin, 2023). Dengan banyaknya angka prevalensi, penderita hipertensi mengalami berbagai macam masalah keperawatan.

Masalah keperawatan yang umum dirasakan oleh pasien dengan hipertensi meliputi: nyeri akut, penurunan curah jantung, kelebihan volume cairan, ketidakefektifan koping, intoleransi aktivitas, risiko ketidakefektifan

perfungsi jaringan otak, risiko cedera, defisit pengetahuan dan ansietas (Utami, R.D., Maryoto, M., Rahmawati, 2024). Dampak dari hipertensi yang tidak terkelola dengan baik sangat serius. Jika tidak ditangani, hipertensi dapat mengakibatkan berbagai masalah, seperti penyakit jantung koroner, stroke, gagal ginjal, hingga kerusakan pembuluh darah dan organ vital lainnya. Oleh karena itu, pengelolaan hipertensi yang baik sangat penting untuk mencegah komplikasi tersebut (Susanti, D., Hartawan, 2024).

Mengatasi permasalahan dampak hipertensi, beberapa upaya penanganan hipertensi melibatkan dua pendekatan adalah terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi melibatkan obat penurun tekanan darah atau obat antihipertensi. Sementara itu, terapi non farmakologi tidak menggunakan obat-obatan, melainkan menerapkan metode seperti relaksasi, olahraga, doa, dan pijat (Maulida, T., Sesaria, T.G., Nurdin, 2023). Terapi non farmakologi yang paling populer saat ini adalah pijat kaki atau refleksi. Refleksi melibatkan pemijatan yang lembut dan sistematis pada titik-titik refleks tertentu di kaki untuk meningkatkan relaksasi, menurunkan tekanan darah, mengurangi kecemasan, serta membantu mengatasi berbagai kondisi kronis seperti sakit kepala, hipertensi, aritmia, peradangan saluran pencernaan, dan nyeri otot. Teknik-teknik dasar terapi ini meliputi pemijatan lembut, tekanan jempol, gerakan tangan melingkar pada satu titik, dan tekanan yang dipertahankan (Erfiana, E., Husain, F., Listyorini, 2024).

Efektivitas terapi pijat kaki dalam menurunkan tekanan darah didukung oleh sebuah studi tahun 2022 yang dilakukan oleh Ainun Jariyah berjudul “Penurunan Tekanan Darah pada Hipertensi dengan Terapi Pijat Refleksi Kaki”, hasil penelitian menunjukkan penurunan tekanan darah setelah penerapan terapi refleks kaki. Sementara itu sebuah studi tahun 2024 yang dilakukan oleh Cahya Tribagus Hidayat, Sasmiyanto, & Dian Ratna Elmaghfuroh berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Terapi Pijat Kaki Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi”, menunjukkan bahwa penggunaan terapi pijat refleksi kaki efektif dalam menurunkan tekanan darah.

Berdasarkan masalah ini, peneliti tertarik untuk memberikan perawatan terapi non farmakologi yaitu Terapi Teknik Pijat Kaki melalui studi kasus. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menganalisis hasil, dan memberikan asuhan keperawatan kepada pasien hipertensi dengan menggunakan Terapi Teknik Pijat Kaki sebagai intervensi di Rumah Sakit Umum Daerah Arjawinangun, Kabupaten Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang disimpulkan peneliti adalah “Bagaimanakah implementasi terapi pijat kaki untuk mengurangi ansietas pada pasien hipertensi di rumah sakit Arjawinangun Kabupaten Cirebon?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Setelah melakukan studi kasus peneliti mampu mengimplementasikan terapi terapi pijat kaki untuk mengurangi ansietas pada pasien hipertensi.

2. Tujuan Khusus

   Setelah melakukan implementasi terapi pijat kaki untuk mengurangi ansietas pada pasien hipertensi, peneliti diharapkan dapat :

   a. Mengetahui gambaran pelaksanaan tindakan terapi pijat kaki pada pasien hipertensi untuk mengurangi ansietas.
   b. Mengetahui respon pasien hipertensi yang dilakukan tindakan terapi pijat kaki untuk mengurangi ansietas.
   c. Menganalisis hasil intervensi pada kedua pasien hipertensi yang dilakukan tindakan terapi pijat kaki untuk mengurangi ansietas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

   Studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan berkaitan dengan teori implementasi terapi pijat kaki untuk mengurangi ansietas pada pasien hipertensi sebagai intervensi penunjang non-farmakologis.

2. Manfaat praktis

Melalui studi kasus ini diharapkan dapat menambah pengalaman dalam menerapkan implementasi terapi pijat kaki untuk mengurangi ansietas pada pasien hipertensi.

a. Manfaat bagi pasien hipertensi

Pelaksanaan studi kasus terapi pijat kaki diharapkan dapat menambah pengetahuan dan dapat mengurangi ansietas pasien hipertensi.

b. Manfaat bagi institusi kesehatan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat dan diterapkan pada pasien hipertensi yang dilakukan terapi pijat kaki.

c. Manfaat bagi institusi pendidikan

Diharapkan hasil studi kasus ini dapat menjadi tambahan informasi bagi institusi pendidikan terkait terapi pijat kaki pada pasien hipertensi serta dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

d. Manfaat bagi penulis

Hasil studi kasus ini penulis memperoleh pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan tindakan terapi pijat kaki pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan ansietas.

e. Manfaat bagi perawat

Hasil studi kasus ini perawat di rumah sakit dapat melakukan tindakan terapi pijat kaki pada pasien hipertensi dengan masalah keperawatan ansietas.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1

Keaslian Penelitian

Judul Penelitian, Peneliti	Desain Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
Penurunan Tekanan Darah pada Hipertensi dengan Terapi Pijat Refleksi Kaki (Jariyah, 2022)	Literature Review	Persamaan: Penggunaan imlementasi terapi pijat kaki pada pasien hipertensi. Perbedaan: Penelitian ini memakai rangkuman dalam bentuk literature review yaitu pengaruh terapi pijat kaki terhadap penurunan tekanan darah hipertensi. Yang digunakan adalah data sekunder dari penelitian sebelumnya bukan dari pengamatan langsung. Sedangkan Penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain studi kasus dengan jumblah subjek 2 responden tanpa uji statistic dan dilakukan di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon pada tahun 2026.
Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dan Terapi Pijat Kaki Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi (Hidayat, Cahya Tribagus Sasmiyanto, Elmaghfuroh, 2024)	Kuantitatif Pra-eksperimental Consecutive	Persamaan: Penggunaan imlementasi terapi pijat kaki pada pasien hipertensi. Perbedaan: Peneliti ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan pra-eksperimental yang menerapkan metode desain one-group pre-post test. Sampel penelitian terdiri dari 25 responden dewasa dan lansia yang menderita hipertensi, yang dipilih melalui teknik consecutive sampling. Sedangkan Penelitian yang akan dilakukan menggunakan desain studi kasus dengan jumblah subjek 2 responden tanpa uji statistic dan dilakukan di RSUD Arjawinangun Kabupaten Cirebon pada tahun 2026.